

MODAL SOSIAL DALAM PKL PADA EVENT TOBOALI CITY ON FIRE DI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Syarifah Risma Permatasari ¹, Michael Jeffri Sinabutar ²

^{1,2} Jurusan Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

Email: syrismap@gmail.com

Kata kunci

Event Toboali City On Fire ; Modal Sosial ; Pedagang Kaki Lima (PKL)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada 25 juli-28 juli 2019. Lokasi penelitian berada di Toboali, Bangka Selatan, Kepulauan Bangka Belitung pada acara yang diselenggarakan yaitu Toboali City On Fire . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1). Norma sebagai modal sosial sebagai pengembangan usaha di kalangan pedagang kaki lima, 2). Bentuk Trust (Kepercayaan) di kalangan Pedagang kaki lima, 3). Manfaat modal sosial di kalangan pedagang kaki lima untuk meningkatkan perekonomian. Penelitian ini menggunakan Kualitatif Deskriptif, maka dalam penelitian ini peneliti mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan pedagang kaki lima serta dalam pengambilan datanya juga peneliti menggunakan jenis penelitian Acidental Sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data .Berdasarkan penelitian, peneliti menggunakan teori Coleman, dalam konsep ini berusaha menjelaskan bahwa modal sosial adalah kemampuan masyarakat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama didalam berbagai kelompok dan organisasi. (Fukuyama, 1995). Dengan ini kita ketahui bahwa adanya modal sosial yang terjadi didalam ikatan pedagang kaki lima secara norma sosial dan kepercayaan, seperti mereka membuat aturan-aturan yang telah disepakati secara bersama agar usaha yang dilakukan berjalan dengan lancar.

Keywords

Toboali City On Fire Event; Social Capital; Street Vendors (PKL)

Abstact

This research was conducted on 25 July-28 July 2019. The research location was in Toboali, South Bangka, Bangka Belitung Islands at an event held, namely Toboali City On Fire. This study aims to see: 1). Norms as social capital as

business development among street vendors, 2). Forms of Trust (Trust) among street vendors, 3). Benefits of social capital among street vendors to improve the economy. This study uses descriptive qualitative, so in this study the researchers investigated and directly with street vendors and in data collection the researchers also used the type of accidental sampling, namely the determination of the sample based on chance, that is, anyone who happens to meet the researcher can be used as a sample, if it is considered that the person who happened to be met is suitable as a source of data Based on research, using Coleman's theory, this concept seeks to explain that social capital is the ability of society to achieve common goals within various groups and organizations. (Fukuyama, 1995). With this we know that there is social capital that occurs in the ties of street vendors based on social norms and beliefs, such as they make mutually agreed upon rules so that their business runs smoothly.

Pendahuluan

Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang beragam. Kebudayaan yang dimilikinya pun berasal dari budaya local hingga budaya import yang diperoleh dari pendatang sehingga hal ini menjadi aset penting untuk mengembangkan pariwisata di Bangka Belitung . Salah satu daerah yang memiliki potensi kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki adalah kecamatan Toboali kabupaten Bangka Selatan atau biasa yang banyak dikenal orang dengan sebutan Habang.

Bangka Selatan merupakan daerah yang memiliki beragam kebudayaan. Salah satunya ada pada kecamatan Toboali. Pemerintah Toboali sering mengadakan even-even berbasis kebudayaan salah satunya adalah toboali city on fire. Event yang dimaksud adalah Toboali City On Fire (TCOF) season ke-4 yang digelar pada 25-28 Juli 2019 yang mana acara ini memadukan antara festival budaya, event pariwisata serta event olahraga hal ini menjadikan sarana efektif untuk mendatangkan wisatawan ke Bangka Belitung khususnya Toboali, kabupaten Bangka Selatan. Dalam kegiatan ini beberapa budaya yang diangkat adalah nganggung seribu dulang, teluk betajuk, dan selain itu terdapat kegiatan hiburan yang diisi oleh musisi lokal. Dalam kegiatan tersebut tentunya terdapat para pedagang kaki lima. Menurut Woworoentoe (dalam Widjajanti, 2000: 28), PKL banyak dijumpai pada ruang-ruang fungsional kota, termasuk kawasan perkantoran. Demikian juga dengan kawasan pedesaan juga

sering didatangi para pedagang kaki lima dalam even-even besar desa. Sepertihalnya dengan kecamatan Toboali yang sudah empat sesi mengadakan toboali citi on fire. Dikarenakan masyarakat bekerja di bagian sektor tambang timah, ketika dalam masa jayanya timah mereka hidup dalam berkecukupan. Hal ini menjadikan masyarakat toboali berkecukupan dalam perekonomian. Dengan ini banyak sekali generasi muda lebih memilih putus sekolah dan memilih untuk bekerja di sektor tambang timah dikarenakan mereka sudah mulai mengikuti perubahan arus global dengan ditopang saran transportasi dan telekomunikasi yang lancar sebab dengan begitu mereka dapat memenuhi keinginannya tanpa meminta bantuan ekonomi dari orangtua. Hal ini lah yang membuat para PKL jarang berasal dari daerah Toboali. Tetapi banyak PKL berasal dari orang Madura, Palembang, Jawa, dan orang pribumi asli yang berjualan dari berbagai macam hal seperti jualan mainan, makanan, baju, dan lain-lain. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dari kalangan ekonomi lemah memilih bergerak dibidang usaha sektor informal untuk bertahan hidup. Namun, kebijakan pembangunan di Indonesia belum berpihak pada pelaku ekonomi sektor informal sehingga tidak mendapatkan perlindungan sosial. Salah satu pelaku usaha yang bergerak di sektor informal yaitu pedagang kaki lima. Berdasarkan data Asosiasi Pedagang Kaki Lima (APKLI), jumlah pedagang kaki lima yang ada di Indonesia yaitu 22,9 juta orang. Sedangkan, jumlah pengusaha mikro yang ada dan tersebar di seluruh Indonesia mencapai 53,1 juta orang sehingga hampir 50 persen pengusaha mikro di Indonesia merupakan pengusaha yang bergerak di sektor pedagang kaki lima.

Sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk norma-norma atau nilai-nilai yang memfasilitasi dan membangun kerja sama melalui jaringan interaksi dan komunikasi yang harmonis dan kondusif. Modal sosial juga berada dalam bentuk kewajiban sosial yang di institusionalisasikan ke dalam kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggung-jawab, sistem penghargaan dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif. Modal sosial sebagai hubungan yang tercipta dari norma sosial yang menjadi perekat sosial, yaitu terciptanya sebuah kesatuan dalam anggota kelompok secara bersama-sama. Modal sosial pun timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Pengukuran modal sosial dapat dilihat dari interaksi baik individual maupun institusional, seperti terciptanya atau terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat. Adapun beberapa penjelasan dari beberapa tokoh, yaitu : Menurut Coleman (1999), modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, demi menjadi tujuan tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Menurut Burt (1992), modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk berasosiasi berhubungan antara satu dengan yang lain dan selanjutnya menjadi kekuatan penting dalam ekonomi dan aspek eksistensi sosial lainnya. Menurut Prusak L (Field, 2016), modal sosial adalah

hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (trust), saling pengertian (mutual understanding), dan nilai-nilai bersama (shared value) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama secara efisien dan efektif. Terdapat pula fungsi dari modal sosial ini yaitu, suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggung jawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetia kawan, dan sekaligus tanggung jawab akan kemajuan bersama. (Riadi, 2018)

Modal Sosial yang ada pada ikatan PKL tentu sangat menjadi pendukung bertahannya PKL. Pedagang kaki lima yang berasal dari luar daerah memanfaatkan modal sosial yang terdiri dari jaringan, kepercayaan, dan nilai untuk mencapai eksistensinya. Jaringan yaitu menjalin relasi dengan sesama pedagang kaki lima yang berupa saling memberi informasi disertai sikap saling percaya untuk berkomitmen dalam menjalin relasi dengan sesama pedagang kaki lima di even toboali city on fire berupa saling menitipkan barang dagangan, dan nilai (value) yang dimiliki yaitu saling gotong royong, tetap ingin berjualan, dan saling rukun antar sesama pedagang kaki lima di setiap even-even yang diadakan di Toboali maupun diluar daerah toboali. Sebagaimana menurut Field (Field, 2016) jaringan dapat memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Jaringan memberikan dasar bagi kekuatan sosial karena mendorong seseorang bekerjasama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik.

Menurut (Ramli, 2003), pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai usaha kecil masyarakat yang bergerak di bidang perdagangan dengan lingkungan usaha yang relative kecil, terbatas, dan tidak bersifat tetap. Pedagang kaki lima sering dicirikan dengan perputaran uang kecil, tempat usaha yang tidak tetap, modal terbatas, segmen pasar pada masyarakat kelas menengah ke bawah dan jangkauan usaha yang tidak terlalu luas. Pedagang kaki lima menurut An-nat (1983) dalam (Damsar, 2009) bahwa istilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan dari zaman penjajahan inggris. Istilah ini diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu dihitung dengan kaki yaitu kurang lebih 31 cm lebih sedikit, sedangkan lebar trotoar pada waktu itu adalah sekitar 1,5 meter lebih sedikit. Jadi orang yang berjualan di atas trotoar disebut pedagang kaki lima (PKL). Sedangkan karafir (1999:4) mengemukakan bahwa yang dimaksud pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan disatu tempat umum seperti ditepi jalan, taman-taman, emper-emper toko , pasar-pasar, serta mereka dapat berjualan didalam sebuah event-event besar tanpa adanya perizinan terlebih dahulu ke pemerintah.

Adapun karakter utama pedagang kaki lima, dimana ia mengusahakan agar barang dagangannya terjual habis pada hari itu juga, sehingga pendapatan yang dihasilkan

pun pada tempat tersebut sesuai dengan harapan. Pedagang pun berusaha mengemas jualannya dengan sangat rapi agar pembeli yang melihat sangat tertarik.

Pemerintah Toboali mendukung PKL untuk berjualan diacara Toboali City On Fire karena turut meramaikan acara tersebut. Oleh sebab itu, pedagang kaki lima tetap bisa eksis berjualan dan memperoleh pendapatan dari berjualan tersebut serta bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pedagang kaki lima. Menurut (Cahyana, 2019) Toboali City On Fire (TCOF) memasuki season 4 dengan agenda event nasional yang digelar pada 25 juli-28 juli 2019. Toboali city on fire ini termasuk kedalam tiga acara pariwisata unggulan yang masuk dalam 100 calender of event. Sedangkan dua diantaranya yaitu, Bangka cultural wave festival di sungailiat dan festival tanjung kelayang di Belitung. Terdapat pula berbagai acara yang diselenggarakan di event TCOF season 4 yaitu, Bikepacker Tour de Habang, Toboali Fashion Carnival, Toboali Photo Competition, Festival Tari Kreasi Daerah, Lomba Lukis Tudung Saji, Toboali Mural Festival, Habang Band Festival. Selain itu ada pula Festival Layang-layang, Festival Telok Serujo, Festival Kuliner, Ritual Adat Buang Jung, Nanggung 1000 Dulang, Tur Komunitas Motor, Pameran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Komunitas, Lomba Memancing, Lomba Foto, Pameran Foto, Lomba Masak Ikan, dan Toboali Food Street Festival. Acara ini digadag-gadag dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Bangka-Belitung, terutama wisatawan mancanegara. Menurut H. Erzaldi Rusman (Prodjo, 2019) adanya event Toboali City On Fire ini dapat menjadi sarana promosi yang sangat efektif dalam mendatangkan wisatawan ke Bangka dan Belitung. Gubernur Erzaldi juga menjelaskan bahwa pariwisata di Babel sangat beruntung karena memiliki tiga event unggulan yang masuk dalam 100 Coe WI 2019, Sebelumnya Babel hanya memiliki 2 event yaitu Bangka Cultural Wave festival dan Festival tanjung Kelayang. Sehingga Bupati Bangka Selatan H. Justiar Noer mengatakan bahwa tujuan dari adanya penyelenggaraan Toboali City On Fire season 4 merupakan suatu bentuk penyadaran masyarakat Bangka Selatan agar tidak mengandalkan timah saja sebagai basis perekonomian. Namun, event ini tidak saja menguntungkan masyarakat Toboali tetapi event ini bisa membuka lapak pekerjaan khususnya bagi para pedagang kaki lima untuk berjualan di event Toboali City On Fire tersebut. Dengan demikian Bangka Belitung bukan hanya cerita soal timah, namun juga keelokan alam dan budaya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Coleman, dalam konsep ini berusaha menjelaskan bahwa modal sosial adalah kemampuan masyarakat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama didalam berbagai kelompok dan organisasi. (Fukuyama, 2002). Kemudian Colemann mengartikan modal sosial adalah kewajiban dan harapan, saluran-saluran informasi dan norma-norma sosial. Merupakan kemampuan kerja bersama menghadapi seluruh permasalahan, untuk mencapai tujuan dalam kelompok

atau organisasi. Komunitas dibangun oleh modal sosial melalui pengembangan hubungan sosial aktif, partisipasi demokrasi dan penekanan dari rasa memiliki komunitas dan kepercayaan. semuanya terdiri dari beberapa aspek struktur sosial; 2) memfasilitasi tindakan aktor tertentu di dalam struktur.¹³ Coleman lebih lanjut. Bahwa “fungsi yang diidentifikasi oleh konsep 'modal sosial' adalah nilai dari aspek struktur sosial ini kepada aktor sebagai sumber daya yang dapat mereka gunakan untuk mencapai tujuan mereka. kepentingan .

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara ilmiah mengenai Modal Sosial dalam ikatan pedagang kaki lima pada event Tobaali City On Fire. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis modal sosial dalam ikatan pedagang kaki lima pada event Tobaali City On Fire.

Metode

Menurut (Hadari, 1995), penulisan kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Dalam penelitian ilmiah ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penulis dalam hal ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang ada dilokasi penelitian atau berdasarkan fakta dilapangan. Penelitian ini dapat pula didefinisikan dengan metodologi atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan atau tulisan dari obyek yang diteliti. Adapun pengertian penelitian kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, jenis pengumpulan data secara Accidental Sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data . analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016)

Menurut (Dirjo, 1994), Penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala serta frekwensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Lokasi penelitian menjadi hal penting, agar tujuan peneliti dalam melakukan penelitian tercapai. Lokasi penelitian harus diobservasi terlebih dahulu. Apakah cocok untuk dilakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Tobaali, Kabupaten Bangka Selatan, Kepulauan Bangka Belitung. Alasan memilih lokasi ini karena

Toboali ini daerah yang termasuk kedalam 3 acara event terbesar di 100 Calender of event. Dengan adanya event tersebut banyak sekali pendatang yang berpartisipasi didalamnya, seperti masyarakat yang berpartisipasi dalam memeriahkan acara, serta adapula masyarakat dari luar daerah tersebut yang membuka lapak untuk meningkatkan perekonomian mereka seperti ikatan pedagang kaki lima.

Analisis data dilakukan selama penelitian, hal ini dimaksudkan agar fokus penelitian tetap diberi perhatian khusus melalui observasi dan wawancara mendalam, yang selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif. Langkah yang diambil dalam teknik analisa data. dalam penelitian ini adalah menggunakan Analisis Data Kualitatif oleh model Interaktif (Miles & Huberman, 1992). Dimana analisis, yang dilakukan adalah pengumpulan data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil dan Pembahasan

1. Norma Sebagai Modal Sosial dalam Pengembangan Usaha di Kalangan Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima yang berjualan pada event-event besar seperti Toboali City On Fire dalam waktu penyelenggaraan selama 4 hari, Mereka memiliki aturan dan tata cara mereka dalam menjalankan usahanya. Aturan-aturan ini dibuat bertujuan untuk mengatur kelompok pedagang kaki lima agar berjalan dengan teratur dan baik secara langsung ataupun tidak langsung, adanya aturan yang mengikat ini terbangun karena ada kesepakatan antara pedagang kaki lima. Seperti adanya aturan penempatan lapak untuk pedagang tersebut membuka usaha agar nantinya tidak keteteran dalam pemilihan lapak. Namun meskipun lapak usaha telah ditentukan secara kesepakatan bersama, mereka pun harus menaati peraturan lain seperti pembayaran lahan yang telah diambil kepada petugas keamanan di event TCOF. Hal tersebut merupakan perilaku jujur dan amanah, tertib, serta sampah-sampah yang mereka hasilkan dapat dibersihkan secara bersama-sama.

Tidak hanya aturan pembagian lapak dan pembayaran keamanan saja, tetapi ada kesepakatan saling membantu antara sesama pedagang, seperti ketika pedagang mengalami musibah yang menyimpannya. Dengan adanya aturan seperti ini membuat keakraban sesama pedagang kaki lima dari sebelumnya tidak saling mengenal sehingga saling mengenal. Adapun aturan yang lebih intens seperti ketika seorang yang termasuk bagian dari para pedagang kaki lima mengetahui informasi atas event-event besar atau pun event-event sedang, mereka harus memberitahukan informasi tersebut agar dapat membantu perekonomian sesama pedagang kaki lima.

Seperti yang dikatakan oleh informan 1, Budi (46 tahun) :

Saya mengetahui adanya event besar ini dari teman-teman yang merupakan pedagang kaki lima juga, karena kami ini meskipun berbeda usaha tetapi sudah masuk kedalam kelompok ikatan pedagang kaki lima , kami

mewajibkan orang tersebut untuk bilang kepada kami. (Wawancara 26 Juli 2019)

Kemudian ada informan 4, Hendra (45 Tahun) mengatakan :
Adanya event Toboali City On Fire ini sangat membantu perekonomian kami sebagai pedagang kaki lima. Saya mengetahui ini dari teman saya yang memberitahukan bahwa ada event disini. Kami juga punya Whatsapp Group yang berisikan para pedagang kaki lima Palembang. (Wawancara 26 Juli 2019)

Adapun dari informan 5, Rozak (29 tahun) mengatakan :
Kebanyakan pedagang kaki lima seperti kami dari Palembang, kami rela dari Palembang ke Bangka khususnya di toboali untuk berjualan seperti ini. Karena meskipun jauh tetapi ini sangat membantu tingkat perekonomian kami. Kami juga biasanya ada yang emang sudah berada di Bangka ada juga yang dari Palembang yang sama-sama pergi ke Bangka . (Wawancara 26 Juli 2019)

Dari hasil wawancara diatas bahwa kita ketahui adanya norma ini sangat berpengaruh besar kepada pedagang kaki lima. Karena dengan itu mereka dapat mengetahui bahwa pentingnya aturan yang disepakati membuat mereka mampu meningkatkan perekonomian. Dan juga kita dapat lihat bahwa meskipun mereka berada diluar jangkauan tetapi mereka masih masuk kedalam kelompok pedagang kaki lima, mereka rela untuk pergi dari Palembang- Bangka (Toboali) hal tersebut dilakukan secara bersama-sama. Kelompok pedagang kaki lima tersebut membuat Whatsapp group untuk memudahkan akses informasi yang diberitahukan tentang lapak usaha yang harus mereka datangi. Keterikatan aturan yang telah disepakati antara sesama kelompok pedagang membuat peluang usaha semakin besar untuk diterima pedagang kaki lima tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat dari para pedagang kaki lima bahwa norma sosial dapat berperan sebagai pengontrol perilaku masyarakat sehingga dapat mencegah anggota suatu masyarakat untuk melakukan perilaku menyimpang.

2. Bentuk Trust di Kalangan Pedagang Kaki Lima

Hubungan yang dibangun antara sesama pedagang agar berjalan dengan lancar yaitu harus memiliki rasa kepercayaan terhadap oranglain khususnya kelompok pedagang. Dengan adanya rasa percaya ini membuat hubungan semakin efektif dan saling menguntungkan satu sama lain, tidak hanya itu saja kepercayaan ini pun dapat dilihat dari perilaku pedagang yang dibantu oleh anggota keluarganya sehingga dapat menjaga amanah yang diberikan. Hubungan seperti ini lah yang

seharusnya dimiliki oleh para pedagang kaki lima sehingga kekerabatan yang dimiliki semakin erat dan dapat menjadi nilai-nilai bersama bagi mereka, bahwa ikatan pedagang kaki lima tidak semata-mata hanya mementingkan cara bagaimana mereka mendapatkan lapak untuk membuka usahanya tetapi kepercayaan ini bisa menjadi ikatan batin yang didapatkan dari seseorang diluar keluarga. Kepercayaan juga menimbulkan harapan-harapan yang positif untuk membangun sebuah usaha.

Seperti yang dikatakan informan 2, Wanto (34 Tahun):

Biasanya saya ketika ada hal yang mendesak seperti mau pup atau buang air kecil, ataupun solat. Saya menitipkan sebentar dagangan saya terhadap teman yang berada di samping usaha saya. (Wawancara 26 Juli 2019)

Kemudian dari informan 3, Jamal (45 Tahun) mengatakan :

Saya percaya kepada teman yang sesama pedagang kaki lima untuk menitipkan jualan saya kepadanya, karena saya juga percaya rejeki sudah diatur masing-masing, meskipun saya menitipkan jualan kepada teman kalo emng itu sudah rejeki saya mendapat pembeli ya akan datang. (Wawancara 26 Juli 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa Trust (Kepercayaan) yang dimiliki seorang individu seperti perasaan, emosi, dan nilai-nilai individu . Kepercayaan ini yang dapat menimbulkan harapan-harapan positif dari pedagang kaki lima dalam menekuni jualannya Sebagai PKL di Event Toboali City On Fire. Kepercayaan ini pun adalah suatu syarat penting agar bisa membangun modal sosial antara sesama Pedagang Kaki Lima. Dengan adanya rasa kepercayaan didalam diri terhadap kelompok lain maka akan memudahkan kita melakukan aktivitas sampingan atau desakan yang terjadi sewaktu-waktu.

3. Manfaat Modal Sosial di Kalangan Pedagang Kaki Lima untuk peningkatan perekonomian

Manfaat dari modal sosial ini dapat menambahkan relasi yang luas serta dapat melahirkan strategi-strategi untuk menghasilkan peningkatan perekonomian mereka. Dengan adanya modal sosial pedagang kaki lima ini dapat membuka lapak usaha bagi mereka yang pengangguran seperti antar pedagang ke k=pedagang kaki lima lain akan memberitahukan informasi dimana saja titik yang akan menjadi pusat keramaian dan event-event besar seperti yang terjadi di Toboali City On Fire . Sama dengan yang dinyatakan sebelumnya bahwa dengan modal sosial ini yang sangat berpengaruh terhadap pedagang membuat mereka mengetahui dimana tempat untuk meningkatkan perekonomian hal ini terjadi adanya relasi. Sedangkan, seseorang yang tidak mau membangun relasi dengan individu atau kelompok lainnya, mereka tidak akan

mengetahui dimana saja event-event besar yang diselenggarakan mereka hanya mengetahui lapak usaha di dalam lingkup yang kecil, misalkan agenda pasar malam tiap minggunya.

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti, yaitu teori Coleman mengatakan bahwa modal sosial merupakan kemampuan masyarakat dalam bekerjasama antar kelompok sehingga dapat membangun yang lebih harmonis antar kelompok. Seperti Coleman menyebutkan pada adanya rasa kepercayaan, misalkan yang terdapat di pedagang kaki lima rasa kepercayaan mereka sebagian dengan menitipkan dagangan mereka terhadap pedagang kaki lima yang disebelahnya agar dapat dikontrol karena ada beberapa desakan yang membuat aktor ini tidak bisa menjaga seperti ingin membuang air besar dan kecil, atau mau sholat. Lalu ada saluran informasi yang diberikan individu atau kelompok kepada anggota kelompok seperti pedagang kaki lima yang memberitahukan bahwa di Toboali ada event yang bernama Toboali City On Fire, event tersebut diselenggarakan sangat besar. Sehingga kelompok pedagang kaki lima memberitahukan akan hal lapak usaha yang baik untuk meningkatkan sebuah perekonomian. Dan juga ada pula norma sosial yang dimiliki oleh para pedagang kaki lima, misalnya kelompok pedagang memiliki aturan seperti pembagian lahan lapak untuk membuka usaha yang dilakukan berjalan dengan baik. Pembagian lapak ini bertujuan agar tidak ada perebutan lahan sesama para pedagang kaki lima. Didalam norma sosial pun mereka memiliki aturan dimana ketika ada salah satu anggota kelompok sedang kesusahan maka mereka diwajibkan untuk membantu, contohnya penurunan / pengangkatan gerobak.

Simpulan

Modal Sosial menjadi peranan penting ketika kita ingin menjalin sebuah kegiatan didalamnya. Untuk membangun modal sosial pun kita harus dapat berinteraksi dengan masyarakat daerah Toboali agar hubungan yang terjalin pun lebih nyaman. Modal sosial pun diperlukan prosedur-prosedur yang tepat seperti kita harus menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lokal serta kita pun harus membuat kesepakatan antara kelompok masyarakat yang berasal dari luar Bangka dengan masyarakat lokal agar ketika adanya kesepakatan yang dibuat maka nantinya akan adanya rasa kepercayaan dengan itu akan memudahkan kita untuk bisa bekerja sama. Dalam hal ini Pedagang kakilima memanfaatkan adanya modal sosial sebagai asset dapat membangun ikatan para pedagang kaki lima yang berjualan didaerah yang terdapat event besar, hal ini pun juga dapat membangun perekonomian para pedagang kakilima luar Bangka dan lokal terbantu dengan lebih sejahtera. Serta dengan adanya modal sosial ini membantu pedagang kaki lima untuk menambah relasi yang lebih luas lagi dengan adanya norma sosial, kepercayaan, serta kerhamonisan antar kelompok pedagang kaki lima. Sedangkan mereka yang tidak memiliki relasi sosial mereka akan kesusahan dalam meningkatkan perekonomian, serta mereka tidak mengetahui dimana saja terdapat event-event besar, sehingga jika mereka tidak ingin membangun relasi kepada orang lain maka mereka hanya akan mengetahui dalam lingkup kecil saja seperti berdagang di pasar malam, Bazar, dan lainnya.

Referensi

- Cahyana, L. (2019). Toboali City On Fire memanggil wisatawan dunia ke Bangka Belitung. Artikel.
- Damsar, I. (2009). Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana.
- Dirjo, S. K. (1994). Metode Penggunaan Dokumen” dalam Koentjaraningrat. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Field, J. (2016). Modal Sosial. Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. (2002). Trust: kebajikan sosial dan penciptaan kemakmuran. Yogyakarta: Qalam.
- Hadari, N. (1995). Buku metode penelitian bidang sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif jakarta: Universitas Indonesia. UI press.
- Prodjo, W. A. (2019). Festival Toboali City On Fire Kembali Digelar 25-28 Juli. Kompas.Com.
- Ramli, R. (2003). Sektor Informal perkotaan pedagang kaki lima di Indonesia. Jakarta, Penerbit Ind-Hill-Co.
- Riadi, M. (2018). Pengertian, komponen, fungsi, jenis modal sosial. Artikel.
- Sugiyono, P. (2016). Metode Penelitian Manajemen(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi). Bandung: Alfabeta Cv.